
SEJARAH PERTUMBUHAN PEREKONOMIAN CHINA

J. Gloria Abigail Maria

Universitas Jakarta

Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Rawamangun, Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220, Indonesia

Email: gloriaabigail08@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received

13 Desember 2023

Revised

03 Januari 2024

Accepted

23 Januari 2024

Kata-kata Kunci:

China; Ekonomi; Ekonomi
China.

Keywords: China; Economy;
Chinese Economy.

Abstrak

China kini telah tumbuh menjadi Negara super power dengan kekuatan ekonomi kedua terbesar di dunia. Tentu dalam perjalanan proses pembuatan kebijakan ekonomi China dari dulu hingga kini mengalami cukup banyak perubahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah perekonomian China bisa tumbuh dalam waktu 37 tahun sejak perubahan ekonomi pada tahun 1978 hingga 2018 penurunan kemiskinan telah mencapai 53%, laju kemiskinan populasi China telah turun dari 53% pada tahun 1981 menjadi 1,7% pada tahun 2018. Selama beberapa tahun terakhir, China telah menjadi ekonomi paling progresif dan terbesar di dunia.

Abstract

China has now grown into a superpower with the second largest economic power in the world. Of course, in the process of making China's economic policy, from the past to the present, there have been quite a lot of changes. This research aims to find out how the history of China's economy was able to grow in the 37 years since economic changes in 1978 until 2018. The decline in poverty has reached 53%, the poverty rate of China's population has fallen from 53% in 1981 to 1.7% in 2018 Over the past few years, China has become the most progressive and largest economy in the world.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu Negara tentu sangatlah penting (Pribadi dan Utomo, 2021). Kini China telah tumbuh menjadi Negara super power baru didunia. Dibawah kepemimpinan Xi Jinping, China berhasil menggeser Rusia menjadi Negara terkuat didunia nomor 2. Bahkan tidak jarang banyak kalangan memprediksikan China akan menggeser Amerika Serikat. China meraih prestasi ekonomi yang sangat baik dengan perannya di pasar internasional sehingga menjadi sorotan dunia. China mempunyai sejarah yang sangat panjang terutama dalam bidang ekonomi. Kekuatan perekonomiannya di kancah internasional sangat dirasakan oleh banyaknya Negara-Negara di dunia. Sebagai contoh sederhana di Indonesia, dalam kehidupan sehari-hari kita bisa banyak melihat produk-produk dari China. Pertumbuhan ekonomi China yang luar biasa hingga kini tentunya berkat pemimpin-pemimpin terdahulunya. China sebetulnya sejak dahulu memiliki kebudayaan yang sangat maju di masa peradaban Huang Ho dan Yang Tze, serta kemajuan dinasti China (Wono, et al., 2022). Namun setelahnya China pernah menjadi Negara yang terpuruk selama ratusan tahun hingga akhirnya bangkit kembali setelah melakukan reformasi-reformasi ekonomi. Kini, China bisa menjadi perwakilan Asia yang menduduki Dewan Keamanan Tetap PBB (Suardi, 2023). China menjadi Negara dengan penduduk terbesar di dunia dunia saat ini atas tekad dan kekonsistenan para pemimpin China dalam membangun Zhung Quo (Pusat Peradaban). Berdasarkan dengan garis kemiskinan nasional China, sejak reformasi ekonomi di tahun 1978, tingkat kemiskinan penduduk China turun dari 53% di tahun 1981 menjadi 1,7% di tahun 2018 (Hasbullah, 2023) hal ini menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi di China meningkat pesat, lalu bagaimanakah sejarah China bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang begitu pesat dalam kurun waktu 37 tahun tentu hal ini penting untuk diketahui, hal ini juga menjadi alasan penulis mengangkat topik ini dalam penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan perspektif sejarah dimana penelitian ini disusun secara sistematis terhadap fenomena-fenomena sejarah perekonomian China. Penelitian ini menggunakan data skunder berupa literature-literatur, jurnal dan buku terkait dengan perkembangan perekonomian China.

HASIL DAN PEMBAHASAN

China telah menjadi ekonomi termaju dan terhebat di dunia selama 2000 tahun sebelumnya. Seperti yang saya katakan sebelumnya, China memiliki sejarah yang sangat luas, khususnya di bidang ekonomi, yang berlangsung selama ribuan tahun. Akhirnya, banyak sejarawan ekonomi membagi sejarah China menjadi tiga periode pertama adalah periode pra-kekaisaran sebelum kemunculan Qin, kekaisaran awal dari Qin hingga Song (221 SM hingga 960 M), dan kekaisaran akhir dari Song hingga Qing runtuh. Pertanian neolitik dikatakan telah berkembang di Cina sekitar 8000 SM. Dinasti Sang memerintah dari abad ke-16 hingga ke-11 SM, sedangkan dinasti Zhou Barat memerintah dari abad ke-11 hingga ke-8 SM. Disadari bahwa dalam rangkaian sejarahnya, pertanian Neolitik dibuat di Cina sekitar 8000 SM (Suhartina, 2021). Pada abad 16-11 SM di bawah Dinasti Sang dan pada abad ke 11-8 SM di bawah dinasti Zhou Barat terjadi perluasan budaya Zaman Perunggu, misalnya budaya Erlitou budaya metropolitan sekitar saat itu. Hasil pertanian yang dihasilkan oleh ekonomi manorial berlebih mendukung perusahaan manufaktur serta focus metropolitan dan angkatan bersenjata (Manor dan Segal, 1998). Kerangka itu mulai bubar sejak jatuhnya Zhou Barat pada 771 SM. Ketika kerangka primitif jatuh, sebagian besar kekuasaan regulatif dipindahkan dari kehormatan ke penguasa lingkungan. Pertukaran yang diperluas selama kerangka waktu Negara pertempuran menghasilkan kelas dealer yang lebih membumi. Pada tahun 221 SM, penguasa Qin memproklamirkan dirinya sebagai Penguasa Utama yang menyatukan China dalam satu domain tersendiri, tembok-tembok Negeranya yang berbeda disatukan menjadi tembok raksasa, dan berbagai suku serta adat istiadat dikonsolidasikan dalam kerangka pemerintahan soliter. Terlepas dari kenyataan bahwa eksekusi yang mendasarinya menyebabkan kehancuran mereka pada tahun 206 SM, yayasan Qin benar-benar ada. Selama garis Han (abad ke-3 SM hingga abad ke-3 M), China berubah menjadi domain yang kuat, terikat bersama, dan terkonsentrasi dari para peternak dan pengrajin independen, dengan kemandirian lingkungan yang terbatas. Periode Song (abad ke 10 hingga 13) lebih banyak perubahan moneter. Uang kertas, kompas, dan kemajuan inovatif lainnya bekerja dengan pertukaran untuk ruang lingkup yang sangat besar dan

menyebarkan kursus buku. Kontrol Negara atas ekonomi dicabut, memungkinkan pedagang swasta untuk memulai organisasi dan berkontribusi serta meningkatkan keuntungan. Terlepas dari pengaruh meresahkan selama kemenangan Mongol pada 1279, wabah kedua pada abad ke-14, dan pemberontakan berskala besar yang mengikutinya, penduduk China dibantu oleh perdagangan dan kekuatan dinasti Ming yang meningkat (Abad ke 14-17) Ekonominya dimonetisasi ulang oleh Jepang dan Amerika Selatan melalui pertukaran asing, terlepas dari pendekatan yang umumnya netral. Status keuangan relatif Eropa dan Cina selama sebagian besar tradisi Qing (abad ke-17-20).

Pada usaha untuk mencapai tujuannya sebagai Negara maju, China berusaha untuk membuat kerangka keuangan metodis dan untuk menangani setiap keadaan darurat atau masalah yang muncul sehingga keadaan moneter di Negara tersebut tidak dapat digugat secara efektif, dan pada saat yang sama tidak dapat menghilangkan kepastian para pendukung keuangan yang tidak dikenal untuk berkontribusi. Yang merupakan cara China untuk terus memberikan kepastian asing untuk semakin kuat membangun modalnya di China. Strategi dan pendirian yang ditekankan untuk peningkatan keuangan di bawah organisasi beberapa pemimpinnya, jelas masing-masing tidak sama dengan inisiatif Presiden Mao Zedong yang belum lama ini di bawah kekuasaan Presiden Xi Jinping. Selama pemerintahan Mao Zedong, ekonomi China yang digerakkan oleh pelopor sosialis memiliki sejarah moneter yang panjang. Pelaksanaan dan penerapannya lebih bernuansa Soviet (ekonomi tipe Soviet) memiliki sejarah keuangan yang panjang, para peternak bekerja secara kumpul-kumpul dan gaji yang didapat para penggarap dimiliki bersama oleh Negara. Selanjutnya pasar dibatasi oleh pengaturan untuk mendistribusikan aset dan spekulasi bank pertukaran lokal dan asing juga dimiliki Negara dan berada di bawah kendali Negara.

Pada tanggal 1 Oktober 1949, Mao Zedong mendeklarasikan RRC dan mendirikan Negara sosialis di China, ketika keadaan ekonomi China sangat buruk, China mengalami ekspansi karena perang China-Jepang dan konflik nasional (Partai Patriot China dan Koalisi Sosialis China) (Syahbuddin, 2019). Dengan cara ini selama beberapa tahun pertama Pemerintah RRC memusatkan perhatian pada pertumbuhan industri yang berat, perkantoran, transportasi serta ekspansi pengendalian dan penggunaan pemerintah.

PKC mengirimkan program rencana kemajuan lima tahun (repelita) awal untuk 1953-1957, pada tahun 1953 industrialisasi dan repelita pada dasarnya mengantisipasi peningkatan industry berat. Untuk mendapatkan aset finansial yang dibutuhkan untuk usaha modern, pemerintah RRC sekitar kemudian segera mengatur proyek moneter tanpa henti, termasuk hortikultura. Perbaikan keuangan dimulai dengan nasionalisasi industri berat yang ada, berbagai usaha digunakan sebagai kaki tangan kesepakatan untuk kebutuhan Negara, atau digunakan sebagai campuran modal Negara-swasta. Strategi politik Mao Zedong, yang merupakan Administrator PKC dan Pemimpin RRC, terpaku pada pertempuran progresif melawan kaum borjuis dan filosofi mereka melalui persiapan massa yang didorong oleh kelas pekerja, sehingga menjadi dasar bagi kebangkitan berbagai pendekatan Mao Zedong lainnya, khususnya Pembangunan Berkembang Seratus Bunga, Kemajuan Positif Lompatan Tak Tertandingi, Pemberontakan Sosial, dan sebagainya. Strategi-strategi yang diberikan oleh Mao sehubungan dengan masalah di atas menunjukkan bahwa Mao perlu memulihkan ekonomi China melalui industrialisasi dan mengeksploitasi populasi China yang besar menjadi pekerjaan bergaji rendah. Bertekad untuk mengungguli Negara-Negara pengusaha dalam jangka waktu singkat dan sangat mungkin menjadi Negara yang paling boros, paling maju, dan kuat. Program industrialisasi akan tercapai dalam waktu sepuluh sampai lima belas tahun. Aturan Mao Zedong dapat dipisahkan menjadi dua puluh tahun. 10 tahun pertama (1949-1957) adalah proses industrialisasi, pergeseran sentral dari hortikultura ke industri.

Sepuluh tahun berikutnya adalah titik di mana darurat moneter (1960-1962) dan gejolak politik (1966-1969) dimulai sekitar saat itu pengaturan yang dianut adalah kembali ke bisnis seperti biasa, untuk mengubah skala kebutuhan dari industri kembali ke pertanian, sejumlah besar individu yang telah menjadi pekerja metropolitan kembali ke kota untuk mengembangkan hortikultura. Serta mempengaruhi perusahaan-perusahaan kecil yang mulai dibatasi oleh otoritas publik. Karena program industrialisasi, pabrik pengolahan baja dan usaha terkait, misalnya mineshaft batubara, bekerja tanpa henti untuk penciptaan tambahan, dengan tujuan agar pekerjaan yang bermanfaat di bidang hortikultura dipindahkan sepenuhnya ke daerah modern, menyebabkan kurangnya peternak yang bercocok tanam untuk persediaan makanan. Pihak penguasa merasa program ini berjalan efektif namun yang terjadi adalah kelaparan. Individu yang dimanfaatkan adalah individu yang kurang berbakat sehingga barang yang

dibuat kualitasnya buruk. Karena kegagalannya terhadap program Lompat Maju yang Tak Tertandingi, Mao Zedong menyerah dan Liu Shaoqi tetap menjabat sebagai Pemimpin RRC.

Liu Shaoqi melakukan enam langkah menuju upaya pemulihan ekonomi pasca-kekecewaan pertama, memberikan motivasi material, seperti distribusi tanah untuk rakyat dan ekonomi tak terbatas. Kedua, badan usaha atau perusahaan milik nrgara harus diawasi dan dinilai berdasarkan produktivitas. Ketiga, para pelopor organisasi diberikan kekuatan yang lebih menonjol untuk melakukan pendekatan-pendekatan yang berkaitan dengan kegiatan penciptaan. Keempat, kerangka kerja pengaturan focus dibuat lebih fleksibel dengan memberikan kesempatan yang lebih besar kepada legislative local dalam menetapkan tujuan dan porsi produksi. Kelima, mengutamakan ketelitian dalam mendapatkan informasi atau data di lapangan. Keenam, membenahan partai dengan lebih menekankan disiplin partai dan sistem kontrol kelembagaan.

Upaya luar biasa Liu untuk membangun kembali perekonomian menunjukkan hasil yang positif, terbukti dengan pada tahun 1962 keadaan keuangan di pedesaan mulai membaik, khususnya usaha kecil dan menengah di daerah provinsi seperti perakitan perangkat keras dan hortikultura mengalami kemajuan. Namun, upaya untuk membangun kembali ekonomi China tidak bertahan lama karena dibom lagi, karena Social Upset dilancarkan pada tahun 1966 oleh Mao Zedong, khususnya gerakan counter entrepreneur. Perkembangan ini menekankan penghargaan terhadap keuntungan umum dan umum dari masyarakat komunis, berlawanan dengan perusahaan swasta, dan menolak sifat-sifat Cina yang konvensional. Banyak humanis, peneliti, pakar, dan administrator perusahaan berakhir di penjara karena mereka disalahkan atas kontratransformasi.

The Social Upset membuat stok para ahli menurun dan perkembangan ilmu pengetahuan dan inovasi yang sangat penting untuk industrialisasi jangka panjang terhambat, aksi politik mengambil lebih banyak kekuatan dari para pekerja lini perakitan, bukannya berusaha untuk meningkatkan efisiensi mereka. Sarana transportasi yang seharusnya diharapkan dapat membantu kelancaran peredaran barang produksi lebih banyak dimanfaatkan untuk keserbagunaan para penjaga merah (red guards) sehingga usaha tidak luput dari pasokan bahan mentah. Selama pemerintahan Deng Xiaoping, terjadi perubahan moneter, khususnya perubahan dalam pembuatan kebijakan, pembangunan kembali dalam kerangka keuangan China. Perekonomian China berubah menjadi lebih terbuka untuk sektor bisnis. Pada mulanya pengaturan keuangan di China tertutup dan terutama ditentukan oleh Negara, yang dalam hal ini adalah Fraksi Sosialis China, pertimbangan yang dipusatkan hanya datang dari kalangan pemerintah dan tidak berpihak pada kebutuhan pasar. Dalam pandangannya, salah satu kekurangan China dalam mendorong maju adalah karena strategi pintu masuknya yang tertutup. Perbaikan dalam ekonomi gaya pasar dengan organisasi yang tidak diklaim oleh Negara (perusahaan non-Negara) saat ini memiliki tawaran yang dominan dan dapat memperoleh keuntungan tanpa kendali dari otoritas publik. Strategi keuangan yang dilakukan oleh Deng ini dapat digambarkan sebagai interaksi yang seolah-olah merupakan ekonomi sosial yang memiliki unsur ekonomi Cina. Perubahan strategi ini mencakup penyampaian kritis dari kekuatan fokus selama waktu yang dihabiskan untuk menentukan pilihan dalam perspektif keuangan dan lebih jauh lagi tanpa hambatan dari Negara dalam bagian dari rutinitas sehari-hari kerabatnya.

China dalam strategi menyebarkan berita tentang proses untuk siklus peraturannya yang terbagi dan harus membuat pengaturan mendasar. Kesepakatan mendasar ini dipengaruhi oleh dua variabel signifikan, yaitu barter dan pertukaran. Tawar-menawar dan pembicaraan adalah variabel penting mengingat China adalah Negara diktator. Strategi yang diberikan harus dinikmati dan didukung oleh para pemimpin bangsa, yang jelas siklusnya akan memakan waktu hampir sehari-hari dan ekstensif. Ini karena beberapa otoritas Koalisi Sosialis China yang berkedudukan tinggi tidak dapat mengundang perbedaan pendapat di dalamnya. Terlepas dari kenyataan bahwa China berusaha untuk lebih terbuka dalam perekonomiannya, pertukaran ini diharapkan dapat disetujui oleh otoritas tersebut. Kehadiran kedua faktor ini juga memudahkan untuk memasukkan pihak lain seperti akademisi, ahli keuangan, think-tank, dll dalam pembuatan rencana, strategi juga dibuat agar fleksibel dalam pelaksanaannya. Kebijakan ini semestinya bisa diimplementasikan di mana saja, mengingat wilayah geografi China yang sangat luas.

Pengaturan yang diambil oleh pemerintah China hingga saat ini dapat dianggap berhasil dalam pelaksanaannya. Melihat sejak perubahan moneter pada tahun 1978, China telah mengalami banyak kemajuan di bidang keuangan. Salah satu jenis strategi moneter China adalah bahwa mereka memiliki rencana lima tahun. Seorang ajudan dan tujuan keuangan China akan tercapai dalam lima tahun atau kurang. Dalam rencana lima tahunan, beberapa bidang yang dimodernisasi, misalnya hortikultura,

industri dan sekolah. China saat ini sedang menghadapi perubahan finansial yang cepat. Negara-Negara lain di dunia menyadari bahwa mereka saat ini harus bersaing dengan China, yang semakin kejam dalam mengirimkan produk. Hal ini karena barang dagangan yang akan dikirim oleh Negara lain juga akan diperdagangkan oleh China.

PENUTUP

Saat ini Cina telah berkembang menjadi Negara super power lain di planet ini. Di bawah pemerintahan Xi Jinping, China berhasil membawa Rusia menjadi Negara paling mengesankan kedua di dunia. Baru-baru ini, China telah mengalami perubahan yang berbeda. Di mana kerangka pasar seharusnya layak dengan komunisme Cina. Langkah-langkah dilakukan untuk mengembangkan struktur administratif dan hukum yang terletak di pasar, serta untuk menegaskan kembali pekerjaan dan kemampuan pemerintah. Kehadiran perkembangan yang tidak teratur membutuhkan langkah besar sebagai tujuan untuk mengatasi masalah seperti kekecewaan bank, pelanggaran hak istimewa ilmiah, dan permintaan untuk pengembangan data keuangan secara gratis. Saat ini sangat diharapkan bagi beberapa orang untuk mengantisipasi bahwa China akan menggantikan AS. China mencapai prestasi keuangan yang luar biasa dengan melekat pada pasar global sehingga menjadi sorotan dunia. China memiliki sejarah yang sangat panjang, khususnya di bidang keuangan. Kekuatan moneterinya di bidang global dirasakan oleh banyak Negara di planet ini. China saat ini menjadi Negara terpadat di dunia berkat keteguhan dan konsistensi pelopor China dalam membangun Zhung Quo. Mengingat garis kemiskinan publik China, sejak perubahan ekonomi pada tahun 1978, laju kemiskinan populasi China telah turun dari 53% pada tahun 1981 menjadi 1,7% pada tahun 2018. Selama beberapa tahun terakhir, China telah menjadi ekonomi paling progresif dan terbesar di dunia.

DAFTAR REFERENSI

- Hasbullah, Wiwiek Pratiwi. "Gambaran Kemiskinan Dalam Novel MA YAN Karya Sanie.B.Kuncoro. (Tinjauan Sosiologi Sastra Ian Watt)." Diploma, FBS, 2018. <http://eprints.unm.ac.id/6059/>.
- Manor, J., and G. Segal. "Taking India Seriously." *Survival* 40, no. 2 (January 1998): 53–70. <https://doi.org/10.1080/00396338.1998.10107837>.
- Pribadi, Deny Slamet, and Setiyo Utomo. "Dampak Perpindahan Ibu Kota Negara Terhadap Pemulihan Ekonomi Dalam Perspektif Persaingan Usaha." *Jurnal Persaingan Usaha* 2 (January 31, 2021): 27–42. <https://doi.org/10.55869/kppu.v2i.28>.
- Suardi, Zulfikar. "Upaya Jepang Untuk Menjadi Anggota Tetap Dewan Keamanan PBB Melalui Peran Aktifnya Di OECD Dan UNPKO." *Jurnal Pena Wimaya* 3, no. 2 (July 28, 2023). <https://doi.org/10.31315/jpw.v3i2.8448>.
- Suhartina, Suhartina. "Sistem Pertanian Secara 'Alami' Warga Masyarakat Salassae Kabupaten Bulukumba." Other, Universitas Hasanuddin, 2021. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/17633/>.
- Syahbuddin. "Eksistensi Kepentingan Global Amerika Serikat Dalam Konflik Tiongkok-Taiwan." *JURNAL PENDIDIKAN IPS* 9, no. 2 (December 30, 2019): 70–81. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i2.211>.
- Wekke, Ismail Suardi, and Rusdan Rusdan. "Minoritas Muslim Di China: Perkembangan, Sejarah Dan Pendidikan." *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10, no. 1 (March 8, 2018): 143–74. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i1.2359>.
- Wono, Hilda Yunita, M. Masad Masrur, Kirana Ratu Sekar Kedaton, and Muh. Rifqy Hasbullah. "Diplomasi Indonesia Di Tengah Persaingan Amerika Serikat Dan Cina." *JURNAL LENSA MUTIARA KOMUNIKASI* 6, no. 2 (December 28, 2022): 303–14. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v6i2.2621>.